

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *JODHONGAN* DI MAKAM
SUNAN PANDANARAN BAYAT KLATEN JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Alma Ata Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)

Disusun Oleh :

Astudiningsih

NIM 161100288

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Astutiningsih, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Jodhangan di Makam Sunan Pandhanaran. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta 2020.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi Jodhangan Makam Sunan Pandanaran.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian adalah Bapak Suropto selaku Juru Kunci Makam Sunan Pandhanaran dan Bapak AL. Eko Tri Raharjo selaku Kepala Desa Paseban. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil dari penelitian pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi jodhangan di makam sunan pandhanaran Proses pelaksanaan tradisi *Jodhangan* yaitu tahap persiapan meliputi penentuan panitia pelaksana, waktu, tempat, dana, pihak-pihak yang terlibat, peralatan penunjang dan pembuatan *uba rampe*. Tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 hari mulai dari pagi yaitu acara inti upacara tradisi *Jodhangan*, dilanjutkan dengan hiburan tari-tarian tradisional. Dan pada malam harinya tradisi *Jodhangan* ditutup dengan hiburan Wayang Kulit dan Gamelan Jawa.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodhangan* yaitu nilai *Amaliyah* dan nilai *Muamalah*. Terdapat nilai *Amaliyah* yang meliputi ibadah sedekah, dan

berdzikir . Sedangkan *Muamalah* meliputi rasa persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), musyawarah dan gotong royong.

Kata Kunci : Nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi *Jodjangan*.

UNIVERSITAS ALMA ATIA
PERPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang terbetuk melalui proses pendidikan, dimana pendidikan merupakan proses pembentukan *insan kamil* yang berlangsung mulai dari buaian Ibu hingga liang lahat. Budaya lahir dari proses pengamalan adat istiadat norma-norma yang berisikan nilai-nilai luhur yang melekat pada suatu masyarakat tertentu.¹

Kata Kebudayaan mempunyai padanan kata dalam bahasa Belanda yaitu *culture*, dalam bahasa Inggris *culture*, dan dalam bahasa latin *colere*. Pada awalnya, kata kebudayaan memiliki arti mengolah, mengerjakan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berangkat dari pengertian tersebut, kata *culture* kemudian berkembang pengertiannya menjadi “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Hampir semua definisi kebudayaan pada dasarnya memiliki prinsip yang sama yaitu mengakui adanya ciptaan manusia, meliputi perilaku dan hasil kelakuan manusia, yang diatur oleh tata kelakuan dan diperoleh dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, kebudayaan sendiri merupakan hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kebudayaan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah (menurut pendapat kita) maupun yang tidak indah, yang serba adab (menurut penilaian kita) maupun yang tidak. Budaya bisa diikuti secara meyeluruh oleh warga masyarakat (*universe*), atau mungkin hanya suatu kelompok secara khusus (*specialy*). Setiap

¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 27

kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya selama ia dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, sistem masyarakat yang satu tidak dapat dipertanyakan manakah yang lebih baik.²

Sabagaimana disinggung di atas, kebudayaan adalah hasil akhir dari cipta, karsa, dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman batin maupun lahirnya. Hasil dari cipta ilmu pengetahuan. Sedangkan keinginan karsa adalah kerinduan manusia untuk mengisyaf tentang “sangkan” (darimana manusia itu sebelum lahir) dan “paran” (kemana manusia sesudah mati). Yang terakhir, rasa mempunyai arti sebagai kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Hasil dari rasa adalah berbagai macam kesenian.³

Sebelum kedatangan agama Islam masyarakat Jawa sudah memiliki berbagai macam upacara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan mereka baik animisme, dinamisme dan Hindu-Budha. Namun demikian tradisi tersebut telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dengan perkembangan agama dan kepercayaan yang dimiliki.

Di dalam masyarakat itulah berkembang sebuah kebiasaan yang akhirnya mejadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan yang terus hidup dalam masyarakat secara turun temurun yang keberadaannya selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam memahami tradisi, diyaratkan adanya gerak diamis. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi, tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.⁴

² *Ibid.*, hlm 28

³ *Ibid.*, hlm 29

⁴ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 53

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Alfian dalam bukunya *Filsafat Kebudayaan* (2013; 128) Islam merupakan konsep ajaran agama yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep “*humanismetheosentrik*”. Konsep ini meunjukkan bahwa konsep Islam adalah ajaran tauhid yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya.

Dewasa ini nilai-nilai luhur budaya Jawa yang diwariskan oleh para leluhur sudah mulai luntur termakan zaman. Luntarnya nilai-nilai luhur tersebut dapat menjadi sebab luntarnya jati diri seorang Jawa yang mana menjadi ciri khas orang Jawa yang patuh akan nilai-nilai luhur tersebut. Contohnya dalam tradisi Jawa yaitu tradisi *Jodhangan*, tradisi ini adalah sebuah upacara tradisi *ruwahan* dimana acara ini dilaksanakan ketika bulan *ruwah* dan tiga hari menjelang bulan puasa. Tradisi ini berkembang dan berada di Kabupaten Klaten tepatnya di Desa Paseban, Kecamatan Bayat. Pada saat ini masyarakat cenderung hanya ikut-ikutan saja demi meramaikan acara tradisi tersebut tanpa mau tau asal-usul adanya tradisi itu. Perkembangan zaman yang sudah sangat modern membuat masyarakat sudah tak menganggap tradisi Jawa itu tidak penting, mereka saat ini lebih mementingkan hiburan-hiburan yang modern seperti konser musik, menonton film, dan lain-lain.

Pergeseran akan nilai-nilai ini mulai bisa terlihat misalnya sudah melunturnya nilai pendidikan Islam pada tradisi *Jodhangan*, masyarakat cenderung melupakan nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi tersebut dan mulai mengarah kepada hal-hal jauh dari ranah agama Islam. Misalnya, masyarakat sekitar masih melakukan tradisi Jawa Kuno atau *kejawen* yaitu masyarakat menyembah Makam Sunan Pandanaran yang ada di Bayat Klaten. Tradisi inilah yang dapat mengubah nilai-nilai luhur pada budaya Islam dan akan berdampak bahaya

bagi generasi muda yang akan datang karena nantinya masyarakat sekitar lah yang akan memberikan pengetahuan tentang Tradisi *Jodhangan*.

Selain itu masyarakat banyak yang belum mengerti makna dan maksud dari nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tradisi Jawa pada saat sekarang ini. Rata-rata masyarakat hanya ingin tahu dan menonton seperti apa tradisi itu dilakukan, masyarakat hanya menganggap tradisi itu sebagai cara untuk mengais rezeki serta hanya sebagai sarana hiburan untuk keluarga tanpa memahami maksud dan tujuan dari tradisi tersebut.

Masyarakat seolah-olah tidak ingin tahu lebih dalam mengenai proses tradisi Jawa yang merupakan riwayat leluhur secara turun-temurun, ini akan berdampak sangat buruk bagi generasi-generasi penerus yang akan datang karena mereka tidak akan tahu bagaimana tradisi Jawa yang ada di sekitar mereka di sebabkan para masyarakat kurang paham akan tradisi Jawa yang ada di sekitar mereka.⁵

Contoh di atas hanyalah sebagian kecil saja yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan kondisi yang mengkhawatirkan dan mungkin akan menjadi kondisi yang memprihatinkan untuk generasi di masa depan. Untuk itulah menjadi sangat penting untuk me-revitalisasi nilai-nilai leluhur tersebut supaya budaya yang baik tetap lestari dan "*wong jowo ora ilang jowone*".

Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah merupakan salah satu kota cagar budaya yang memiliki sejumlah budaya warisan leluhur. Warisan budaya leluhur tersebut tersimpan dengan baik di Desa Paseban Kecamatan Bayat lebih tepatnya pada kompleks Makam Sunan Pandanaran. Warisan budaya leluhur tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang hingga menjadi tradisi rutin setiap tahunnya sebab tradisi ini dipercaya terdapat berkah sehingga dapat mendatangkan rezeki maupun menyembuhkan penyakit.

⁵ Al. Eko Tri Raharjo, *Babad Sunan Pandanaran*, (Semarang: Cempaka Mandiri Offset, 2016), hlm.5

Namun hal ini berbeda dengan *ruwahan* yang terjadi di Desa Pasoban, Bayat Klaten, tradisi *ruwahan* di laksanakan oleh masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini di pertahankan warga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan juga sebagai sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT melalui doa-doa yang di panjatkan. Jadi, para warga desa serta sesepuh setempat berkumpul di area Makam Pandanaran yang sebelumnya telah disiapkan beberapa *uba rampe* yang berisi nasi putih, *ingkung* ayam, pisang *setungkep*, telur, dan lain-lain. Kemudian *uba rampe* tersebut dimasukkan ke dalam Jodhang yang telah di disiapkan yang kemudian dipikul oleh beberapa orang yang nantinya di bawa ke atas dimana tempat Sunan Pandanaran berada. Tradisi ini selain bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tradisi ini digunakan sebagai betuk rasa bersyukur kepada Allah SWT yang rutin diadakan 3 hari sebelum menjelang bulan Ramadhan. Hal ini dilakukan oleh tokoh agama sebagai sarana untuk mengajak masyarakat dan salah satu upaya pendekatan terhadap masyarakat dimana daerah yang akan diteliti ini masih kental dengan kegiatan *kejawen* untuk mendekat diri kepada Allah melalui tradisi *ruwahan*.

Kegiatan rasa bersyukur yang diselipkan dalam tradisi Jodhangan di sambut baik oleh masyarakat, sehingga dengan adanya *animo* masyarakat yang baik dan perbedaan *ruwahan* pada umumnya, tradisi ini eksis sampai saat ini. Untuk itu peneliti ingin meneliti nilai-nilai pendidikan agama islam yang ada di dalam tradisi Jodhangan.⁶

Berangkat dari pemaparan diatas serta urgensi-nya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Jodhangan Di Makam Sunan Pandanaran Bayat Klaten”**

⁶ *Ibid.*, hlm. 8

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Maraknya pergeseran moral masyarakat Jawa diantaranya lunturnya nilai-nilai luhur dalam tradisi Jawa yang sebenarnya memiliki nilai moral yang tinggi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi dalam tradisi Jodhangan di Makam Sunan Pandanaran Bayat Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Jodhangan di Makam Sunan Pandanaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi Jodhangan Makam Sunan Pandanaran.

E. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat menambah *hasanah* pengetahuan khususnya ilmu agama.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang akan meeliti hal yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah *hasanah* keilmuan khususnya ilmu agama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat.
- c. Bagi masyarakat diharapkan dapat mengambil nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodangan* di Makam Sunan Pandanaran Bayat, Klaten dapat disimpulkan bahwa:

Proses pelaksanaan tradisi *Jodangan* yaitu tahap persiapan meliputi penentuan panitia pelaksana, waktu, tempat, dana, pihak-pihak yang terlibat, peralatan penunjang dan pembuatan *uba rampe*. Tahap pelaksanaan dilakukan selama 1 hari mulai dari pagi yaitu acara inti upacara tradisi *Jodangan*, dilanjutkan dengan hiburan tari-tarian tradisional. Dan pada malam harinya tradisi *Jodangan* ditutup dengan hiburan Wayang Kulit dan Gamelan Jawa.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Jodangan* yaitu nilai *Amaliyah* dan nilai *Muamalah*. Terdapat nilai *Amaliyah* yang meliputi ibadah sedekah, dan berdzikir. Sedangkan *Muamalah* meliputi rasa persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), musyawarah dan gotong royong.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah hendaknya dapat melestarikan upacara tradisi *Jodangan*, karena di dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan Islam yang mampu memberikan akses positif terhadap perilaku masyarakat dalam aktifitas sehari-hari.
2. Bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, hendaknya memberikan penjelasan makna kepada warga masyarakat desa Paseban ataupun para wisatawan yang datang mengenai maksud dan tujuan dari diadakannya tradisi *Jodangan*.
3. Bagi warga masyarakat desa Paseban, hendaknya tidak hanya menjadikan tradisi *Jodangan* sebagai ajang hiburan semata, akan tetapi masyarakat juga menelaah nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Jodangan* dan menjadikan cermin yang mampu memberikan akses positif terhadap perilaku masyarakat dalam aktifitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2008)
- Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abi Agito, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2014)
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pajawali Pers, 2011)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Raniz Media, 2013)
- Arditya Hendri Prihantoro, Skripsi, *Nilai-Nilai Filosofi Dalam Tradisi Mitoni di Desa Bendosari, Sawit, Boyolali*, (Tahun 2013).
- A Mubarakah, Skripsi *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Slametan adat Islam Jawa.*, (Tahun 2012)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- AL. Eko Priraharjo, *Babad Sunan Pandanaran*, (Semarang: Cempaka Mandiri Offset, 2016), hlm 34
- Dasuki Rochmat Hidayat, Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam tradisi permainan tradisional Jawa*, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teknologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffar, 2018)
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Im. Taoyib, dkk, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Kadnan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008)
- Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja dan Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004)

Laelatul Badriyah, *Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik, dalam Jurnal Literasi*. Vol VI, No. 2 Desember 2015.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002)

M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Muji Sutrisno & Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius/anggota IKAPI, 2005)

Mudji Sutrisno, dkk, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius/anggota IKAPI, 2005)

Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda, 1993)

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rokhadana, 2011)

Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis, teoritis, dan praktis...*,

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

Samsul Nizal, *filsafat pendidikan Islam, pendekatan historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011)

Yunandar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPH, 2009)

Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2008)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)